



PENERAPAN PSIKOLOGI PAK BERLANDASKAN ROMA 10 :17 DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN PAK UNTUK PENGUATAN IMAN

Hendra Saputra¹, Uli Saut Nainggolan²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta^{1,2}

e-mail: trahendra129@gmail.com

Diterima: 03/04/2026; Direvisi: 14/04/2026; Diterbitkan: 29/04/2026

ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk iman peserta didik secara holistik, namun dalam praktiknya pembelajaran sering kali belum sepenuhnya memperhatikan aspek psikologis peserta didik. Roma 10:17 menegaskan bahwa iman timbul dari pendengaran akan firman Kristus, sehingga diperlukan perencanaan pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan psikologi pendidikan yang berlandaskan Roma 10:17 dalam perencanaan pembelajaran PAK untuk penguatan iman peserta didik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka terhadap literatur teologis dan psikologi pendidikan. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data, reduksi, kategorisasi, dan sintesis untuk menemukan keterkaitan antara prinsip psikologi pendidikan dan dasar teologis Roma 10:17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi psikologi pendidikan dalam perencanaan PAK membantu guru memahami perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan transformatif. Pembelajaran yang dirancang secara psikopedagogis mampu menciptakan suasana yang suportif dan mendorong internalisasi nilai iman. Dengan demikian, perencanaan PAK yang berbasis psikologi pendidikan dan berlandaskan Roma 10:17 menjadi pendekatan yang efektif dalam memperkuat iman peserta didik secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Kristen, Perencanaan Pembelajaran, Psikologi Pendidikan, Penguatan Iman, Roma 10:17*

ABSTRACT

Christian Religious Education (PAK) plays a strategic role in fostering students' faith holistically; however, in practice, learning often does not fully consider students' psychological aspects. Romans 10:17 affirms that faith comes from hearing the word of Christ, thus requiring well-planned learning that provides meaningful learning experiences. This study aims to analyze the application of educational psychology based on Romans 10:17 in planning PAK learning to strengthen students' faith. The method used is a qualitative descriptive approach through a literature study of theological and educational psychology sources. The research stages include data collection, reduction, categorization, and synthesis to identify the relationship between educational psychology principles and the theological foundation of Romans 10:17. The results show that integrating educational psychology into PAK lesson planning helps teachers understand students' cognitive, affective, and spiritual development, making learning more meaningful, contextual, and transformative. Psychopedagogically designed learning creates a supportive environment that encourages the internalization of faith values. Therefore, PAK lesson planning that integrates educational psychology and is grounded in Romans 10:17 serves as an effective approach to strengthening students' faith in a sustainable manner.



Keywords: *Christian Religious Education, Lesson Planning, Educational Psychology, Faith Formation, Romans 10:17*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses pembinaan iman yang dirancang secara terstruktur untuk menuntun peserta didik memahami Firman Tuhan, membentuk karakter Kristiani, serta membangun relasi personal dengan Kristus. Dalam praktiknya, PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai media pembentukan spiritualitas yang berdampak pada kehidupan sehari-hari peserta didik (Purba et al., 2023). Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran PAK perlu disusun secara sistematis, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Sutrisno, 2025). Roma 10:17 menegaskan bahwa iman timbul dari pendengaran akan firman Kristus, sehingga pembelajaran harus diarahkan pada pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mendengar, memahami, dan merespons Firman secara mendalam (Budiwaluyo et al. 2025). Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan spiritual secara utuh (Tanduklangi, 2020).

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAK masih menghadapi berbagai permasalahan, terutama dalam perencanaan pembelajaran yang belum sepenuhnya memperhatikan aspek psikologis peserta didik. Proses pembelajaran sering kali masih berfokus pada penyampaian materi secara teoritis tanpa memperhatikan bagaimana peserta didik menerima, mengolah, dan menginternalisasi Firman. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna dan belum mampu menghasilkan pertumbuhan iman yang signifikan (Saingo, 2023). Selain itu, kurangnya integrasi antara pendekatan psikologi pendidikan dan dasar teologis membuat prinsip “pendengaran firman” dalam Roma 10:17 belum diimplementasikan secara optimal. Hal ini menunjukkan perlunya perancangan pembelajaran PAK yang tidak hanya berorientasi pada materi, tetapi juga pada proses psikologis peserta didik (Bouway & Mbelangedo, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas Pendidikan Agama Kristen dari berbagai perspektif, baik teologis maupun pedagogis. Aritonang (2025) menekankan pentingnya pendekatan psikologi pendidikan dalam memahami perkembangan kognitif dan afektif peserta didik dalam pembelajaran PAK. Widiastuti (2025) menyoroti peran guru sebagai fasilitator yang menciptakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui pendekatan kontekstual dan relasional. Sementara itu, Gultom (2025) menegaskan pentingnya perencanaan pembelajaran yang sistematis dalam mendukung pembentukan iman peserta didik. Namun, ketiga penelitian tersebut masih membahas aspek teologis dan psikologis secara terpisah, tanpa integrasi yang sistematis. Belum terdapat penelitian yang secara eksplisit merancang model perencanaan pembelajaran PAK berbasis integrasi psikologi pendidikan dan prinsip Roma 10:17.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui integrasi prinsip Roma 10:17 sebagai dasar teologis dengan pendekatan psikologi pendidikan dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Kebaruan ini terletak pada upaya memaknai “pendengaran firman” tidak hanya sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai proses psikologis yang melibatkan persepsi, pemahaman, refleksi, dan internalisasi dalam diri peserta didik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan aspek teologis dan psikologis secara terpisah atau lebih berfokus pada metode dan hasil pembelajaran, penelitian ini secara khusus menempatkan perencanaan pembelajaran sebagai titik strategis untuk mengintegrasikan kedua dimensi tersebut. Melalui pendekatan ini, perencanaan



pembelajaran dirancang secara psikopedagogis dan berlandaskan prinsip Alkitabiah, sehingga mampu mengoptimalkan keterlibatan kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik secara simultan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan PAK, khususnya dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan iman peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana penerapan psikologi pendidikan yang berlandaskan Roma 10:17 dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk memperkuat iman peserta didik? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan integrasi prinsip psikologi pendidikan dengan dasar teologis Roma 10:17 dalam perencanaan pembelajaran PAK. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dalam memperkaya kajian Pendidikan Agama Kristen serta manfaat praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan iman peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka untuk menganalisis penerapan psikologi pendidikan dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang berlandaskan Roma 10:17. Sumber data diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan, berupa buku, jurnal nasional dan internasional, serta dokumen teologis yang berkaitan dengan psikologi pendidikan, pembelajaran PAK, dan kajian Alkitabiah. Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa database, seperti Google Scholar, Garuda, dan portal jurnal nasional terakreditasi, dengan menggunakan kata kunci: “Pendidikan Agama Kristen”, “psikologi pendidikan”, “perencanaan pembelajaran PAK”, “Roma 10:17”, dan “penguatan iman”. Dari hasil penelusuran tersebut, diperoleh sejumlah literatur yang kemudian diseleksi berdasarkan kriteria relevansi, kebaruan, dan kesesuaian dengan fokus penelitian, sehingga terpilih sebanyak 10 artikel sebagai sumber utama yang dianalisis lebih lanjut. Prosedur penelitian meliputi pengumpulan data melalui penelusuran literatur, seleksi dan klasifikasi sumber, pencatatan data penting, serta pengelompokan berdasarkan tema utama, yaitu konsep psikologi pendidikan, prinsip Roma 10:17, dan perencanaan pembelajaran PAK. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, kategorisasi, dan sintesis untuk mengidentifikasi hubungan antara aspek psikologis dan teologis dalam perencanaan pembelajaran. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai integrasi psikologi pendidikan dalam perencanaan pembelajaran PAK sebagai upaya memperkuat iman peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tujuan utama dalam membentuk iman, karakter, dan kehidupan spiritual peserta didik secara holistik. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep dasar PAK tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan teologis, tetapi juga mencakup pembentukan moral, spiritual, dan penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen dipahami sebagai proses pembelajaran yang terstruktur untuk membimbing peserta didik mengenal, memahami, dan menghidupi ajaran Kristus secara nyata. Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip Roma 10:17 menjadi dasar teologis yang sangat penting dalam pembelajaran PAK. Iman tidak terbentuk secara otomatis, tetapi melalui proses “pendengaran firman” yang melibatkan pemahaman, respons, dan internalisasi. Pendengaran dalam konteks

ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan keterbukaan batin dan kesiapan peserta didik untuk menerima firman Tuhan. Dengan demikian, pembelajaran PAK harus dirancang untuk memungkinkan peserta didik mengalami firman secara aktif dan bermakna.

Dalam aspek perencanaan pembelajaran, ditemukan bahwa perencanaan yang baik harus mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang saling terintegrasi. Materi pembelajaran harus bersifat kontekstual dan transformatif, sedangkan evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pertumbuhan iman dan perubahan perilaku. Selain itu, prinsip-prinsip Pendidikan Agama Kristen seperti keselarasan dengan Kitab Suci, pembentukan karakter, inklusivitas, dan penerapan nilai dalam kehidupan menjadi landasan penting dalam proses pembelajaran. Untuk memperjelas hasil kajian literatur, berikut disajikan tabel ringkasan temuan penelitian sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kajian Literatur PAK dan Psikologi Pendidikan

No	Peneliti	Fokus Kajian	Temuan Utama
1.	Aritonang (2025)	Psikologi pendidikan dalam PAK	Pembelajaran PAK efektif apabila memperhatikan perkembangan kognitif, afektif, dan karakteristik psikologis peserta didik.
2.	Widiastuti (2025)	Peran guru dalam PAK	Guru berperan sebagai fasilitator, mediator spiritual, dan pembimbing relasional yang menciptakan pembelajaran partisipatif dan bermakna.
3.	Gultom (2025)	Tujuan PAK	PAK bertujuan membentuk iman, karakter Kristiani, dan kehidupan spiritual secara holistik.
4.	Sumiati & Triposa (2021)	Metode pembelajaran PAK	Pembelajaran yang dialogis dan reflektif meningkatkan keterlibatan serta pemaknaan iman peserta didik.
5.	Marsaulina (2022)	Peran pedagogis guru	Guru sebagai penghubung antara teks firman dan konteks kehidupan peserta didik.
6.	Marbun et al. (2022)	Strategi pembelajaran	Metode variatif (diskusi, refleksi, studi kasus) memperdalam pemahaman dan internalisasi nilai iman.
7.	Parinussa & Handoko (2024)	Pengembangan materi	Materi pembelajaran harus menyentuh aspek emosional dan spiritual untuk pembentukan karakter.
8.	Doma & Christiani (2022)	Dampak pembelajaran PAK	Integrasi psikologi pendidikan meningkatkan keterlibatan, refleksi iman, dan relevansi pembelajaran.
9.	Halawa et al. (2021)	Relasi guru dan peserta didik	Hubungan yang suportif memperkuat internalisasi nilai iman dan pertumbuhan spiritual.
10.	Harefa & Saragih (2024)	Evaluasi pembelajaran PAK	Evaluasi harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara komprehensif, termasuk pertumbuhan iman dan perubahan perilaku peserta didik.

Berdasarkan Tabel 1, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya menekankan pentingnya integrasi antara aspek pedagogis, psikologis, dan spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Temuan mencakup peran guru sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran, tujuan PAK yang berorientasi pada pembentukan iman dan karakter, serta pentingnya materi yang kontekstual dan transformatif. Selain itu, hasil kajian

juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dialogis dan reflektif, evaluasi yang holistik, serta relasi yang suportif antara guru dan peserta didik turut mendukung proses internalisasi nilai iman. Di sisi lain, prinsip Roma 10:17 dipahami sebagai dasar teologis yang menegaskan bahwa iman bertumbuh melalui proses pendengaran firman yang bermakna. Meskipun demikian, dari keseluruhan kajian yang dianalisis, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengintegrasikan prinsip Roma 10:17 dengan pendekatan psikologi pendidikan dalam perencanaan pembelajaran PAK. Untuk memperdalam pemahaman terhadap temuan tersebut, serta melihat keterkaitan antara aspek yang dikaji, temuan penelitian, dan implikasinya dalam perencanaan pembelajaran PAK, maka disajikan analisis lanjutan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Temuan dan Implikasi Penelitian

No	Aspek yang Dikaji	Temuan Penelitian	Implikasi dalam Perencanaan PAK
1.	Hakikat PAK	PAK bersifat holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual, serta berorientasi pada pembentukan iman dan karakter peserta didik secara menyeluruh.	Perencanaan pembelajaran harus mengintegrasikan tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan peserta didik secara seimbang.
2.	Roma 10:17	Iman terbentuk melalui proses pendengaran firman yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan pemahaman, refleksi, dan internalisasi dalam diri peserta didik.	Pembelajaran perlu dirancang secara aktif, reflektif, dan kontekstual agar peserta didik dapat mengalami, memahami, dan merespons firman secara bermakna.
3.	Perencanaan Pembelajaran	Perencanaan pembelajaran PAK masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik.	Diperlukan perencanaan yang integratif dengan memasukkan pendekatan psikologi pendidikan agar pembelajaran lebih komprehensif dan transformatif.
4.	Psikologi Pendidikan	Psikologi pendidikan membantu guru memahami karakteristik, kebutuhan, serta tahap perkembangan kognitif dan emosional peserta didik.	Strategi, metode, dan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan dan gaya belajar peserta didik agar pembelajaran lebih efektif.
5.	Penelitian Terdahulu	Penelitian sebelumnya membahas aspek teologis dan psikologis secara terpisah, serta belum mengintegrasikannya secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran PAK.	Menjadi dasar kebaruan penelitian ini dalam merancang integrasi antara prinsip teologis Roma 10:17 dan pendekatan psikologi pendidikan dalam perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis menunjukkan bahwa setiap aspek yang dikaji memiliki keterkaitan yang saling mendukung dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Temuan mengenai hakikat PAK yang bersifat holistik, prinsip Roma 10:17 tentang proses pendengaran firman, serta peran psikologi pendidikan dalam memahami karakteristik peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Selain itu, hasil kajian juga menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan penelitian terdahulu belum



mengintegrasikan aspek teologis dan psikologis secara sistematis. Implikasi yang muncul dari temuan tersebut mengarah pada perlunya perencanaan pembelajaran yang lebih integratif, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Pembahasan

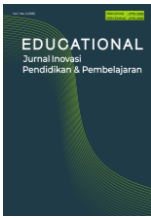
Hakikat Pendidikan Agama Kristen sebagai Proses Pembentukan Iman Holistik

Pembahasan pertama menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat dipahami hanya sebagai transfer pengetahuan teologis, melainkan sebagai proses pembentukan iman yang menyeluruh. Berdasarkan hasil penelitian, PAK memiliki orientasi utama pada pembentukan iman, karakter, dan kehidupan spiritual peserta didik secara holistik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAK harus menyentuh tiga dimensi utama yaitu kognitif, afektif, dan spiritual. Dengan demikian, konsep dasar PAK menempatkan peserta didik bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek yang mengalami proses transformasi iman dalam kehidupan nyata (Siregar, 2019).

Dalam konteks ini, tujuan PAK menjadi sangat strategis karena tidak hanya berfokus pada pemahaman doktrin, tetapi juga pada pembentukan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Pembelajaran diarahkan untuk menolong peserta didik memahami makna hidup secara spiritual, sekaligus membangun karakter seperti kasih, kerendahan hati, dan tanggung jawab (Putnarubun et al. 2022). Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa PAK memiliki dimensi praksis yang kuat, yaitu menghubungkan iman dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga menghidupinya. Hasil kajian menegaskan bahwa prinsip-prinsip dalam PAK seperti keselarasan dengan Kitab Suci, pembentukan karakter, dan inklusivitas menjadi dasar dalam proses pembelajaran. Prinsip ini memperlihatkan bahwa PAK tidak bersifat eksklusif, tetapi mampu membentuk sikap terbuka dan toleran dalam kehidupan sosial (Siregar, 2019). Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan modern yang menuntut keseimbangan antara iman dan realitas sosial. Dengan demikian, pembelajaran PAK harus dirancang secara kontekstual agar mampu menjawab tantangan zaman.

Dari sisi kebaruan (*novelty*), penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara tujuan PAK dan pendekatan psikologi pendidikan memberikan perspektif baru dalam memahami pembelajaran iman. Jika sebelumnya PAK lebih banyak ditekankan pada aspek teologis, maka penelitian ini menempatkan dimensi psikologis sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi kontribusi penting karena menunjukkan bahwa pembentukan iman tidak terlepas dari proses mental dan pengalaman belajar peserta didik. Selain itu, pendekatan ini memperluas cakupan kajian PAK dengan memasukkan aspek ilmiah yang terukur, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat normatif tetapi juga berbasis pada pemahaman empiris tentang cara peserta didik belajar (Purba et al., 2023). Dengan demikian, integrasi ini memperkuat posisi PAK sebagai disiplin ilmu yang tidak hanya teologis tetapi juga pedagogis dan psikologis secara bersamaan. Pendekatan ini juga membuka peluang untuk pengembangan model pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman, khususnya dalam menghadapi karakteristik peserta didik di era digital.

Dengan demikian, tema ini menjawab rumusan masalah terkait bagaimana konsep dasar PAK dapat mendukung pembentukan iman peserta didik. Pembahasan ini menegaskan bahwa PAK harus dipahami sebagai proses pendidikan yang holistik, integratif, dan transformatif. Oleh karena itu, guru PAK dituntut untuk tidak hanya menguasai materi teologis, tetapi juga memahami dinamika perkembangan peserta didik agar pembelajaran benar-benar berdampak pada kehidupan mereka. Lebih jauh lagi, guru perlu memiliki kemampuan reflektif dalam



mengevaluasi praktik pembelajaran yang dilakukan, sehingga dapat terus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik yang dinamis (Ermindyawati, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tidak lagi sekadar sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pembimbing spiritual yang secara sadar mengarahkan peserta didik menuju pertumbuhan iman yang matang. Dengan demikian, keberhasilan PAK sangat ditentukan oleh kualitas integrasi antara pemahaman teologis, pendekatan pedagogis, dan kepekaan terhadap kondisi psikologis peserta didik.

Roma 10:17 sebagai Dasar Teologis dalam Pembelajaran PAK

Pembahasan kedua menekankan bahwa Roma 10:17 merupakan landasan teologis utama dalam pembelajaran PAK, khususnya dalam memahami bagaimana iman terbentuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iman tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses pendengaran firman yang melibatkan pemahaman, respons, dan internalisasi. Hal ini memperlihatkan bahwa “pendengaran” dalam konteks ini memiliki makna yang lebih luas, yaitu melibatkan aspek kognitif dan spiritual secara bersamaan. Pendengaran bukan hanya aktivitas pasif, melainkan suatu proses aktif yang menuntut keterlibatan pikiran, perasaan, dan kehendak peserta didik. Dengan demikian, iman dipahami sebagai hasil dari proses belajar yang dinamis dan berkelanjutan, bukan sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba. Oleh karena itu, pembelajaran PAK harus dirancang untuk memfasilitasi proses pendengaran yang bermakna dan mendalam.

Dalam perspektif pembelajaran, ayat ini memberikan implikasi bahwa proses belajar harus dirancang untuk memungkinkan peserta didik mengalami firman secara aktif. Pendengaran tidak cukup bersifat pasif, tetapi harus disertai dengan refleksi dan keterlibatan emosional. Hal ini berarti bahwa metode pembelajaran harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir, bertanya, dan merespons firman yang mereka dengar. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak boleh bersifat satu arah, tetapi harus dialogis dan partisipatif. Proses ini memungkinkan peserta didik menghubungkan firman Tuhan dengan pengalaman hidup mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna (Sumiati & Triposa, 2021). Selain itu, keterlibatan aktif peserta didik juga memperkuat daya ingat dan pemahaman mereka terhadap firman, yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan iman yang lebih stabil.

Selanjutnya, peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator dalam proses pendengaran firman. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjembatani antara teks firman dengan konteks kehidupan peserta didik. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kepekaan pedagogis dan spiritual agar mampu menyampaikan firman secara relevan dan kontekstual (Marsaulina, 2022). Ketika firman disampaikan dengan pendekatan yang tepat, peserta didik akan lebih mudah memahami dan menginternalisasinya. Guru juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana peserta didik merasa aman untuk berekspresi dan menggumulkan iman mereka (Gulo, 2024). Dengan demikian, Roma 10:17 tidak hanya menegaskan pentingnya firman, tetapi juga menyoroti pentingnya peran guru sebagai mediator dalam proses pertumbuhan iman.

Dari sisi kebaruan penelitian, integrasi Roma 10:17 dengan pendekatan psikologi pendidikan menjadi kontribusi penting. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses “pendengaran” dapat dianalisis melalui pendekatan psikologis seperti persepsi, atensi, dan memori. Dengan memahami bagaimana peserta didik memproses informasi, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa iman tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga dipengaruhi



oleh proses mental yang terjadi dalam diri peserta didik. Selain itu, pendekatan ini memberikan dasar ilmiah bagi pembelajaran PAK, sehingga tidak hanya bersifat normatif tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Integrasi ini juga membuka peluang bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis pada kebutuhan peserta didik di era modern (Sitorus, 2020).

Tema ini secara langsung menjawab rumusan masalah tentang bagaimana Roma 10:17 dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAK. Pembahasan menunjukkan bahwa ayat ini memiliki implikasi praktis dalam perencanaan pembelajaran, khususnya dalam merancang metode yang memungkinkan peserta didik mengalami firman secara aktif. Dengan demikian, Roma 10:17 menjadi dasar yang kuat dalam mengembangkan pembelajaran PAK yang efektif dan transformatif. Lebih lanjut, implementasi ayat ini menuntut adanya konsistensi antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru harus memastikan bahwa setiap tahap pembelajaran benar-benar mendukung proses “pendengaran” yang bermakna. Oleh karena itu, Roma 10:17 tidak hanya menjadi landasan teologis, tetapi juga menjadi prinsip operasional dalam praktik pembelajaran PAK yang berorientasi pada pertumbuhan iman peserta didik secara berkelanjutan.

Integrasi Psikologi Pendidikan dalam Perencanaan Pembelajaran PAK

Pembahasan ketiga berfokus pada integrasi psikologi pendidikan dalam perencanaan pembelajaran PAK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang efektif harus mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang saling terintegrasi. Dalam hal ini, psikologi pendidikan berperan penting dalam membantu guru memahami bagaimana peserta didik belajar, berpikir, dan merespons informasi yang diberikan (Boiliu, 2025). Pemahaman ini memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya sistematis, tetapi juga sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat umum dan seragam, melainkan adaptif terhadap kebutuhan individu. Integrasi ini menjadi sangat penting karena setiap peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan psikologi pendidikan menjadi landasan yang membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan berdampak.

Dalam aspek tujuan pembelajaran, pendekatan psikologi pendidikan membantu guru merumuskan tujuan yang realistis dan kontekstual. Tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan sikap dan pertumbuhan iman peserta didik. Hal ini sejalan dengan karakteristik PAK yang menekankan pembentukan manusia secara utuh. Dengan memahami tahap perkembangan kognitif dan emosional peserta didik, guru dapat menentukan tujuan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, tujuan pembelajaran juga perlu disusun secara bertahap agar peserta didik dapat mengalami proses pertumbuhan iman secara berkelanjutan. Tujuan yang jelas dan terarah akan memudahkan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat (McMinn, 2017). Dengan demikian, integrasi psikologi pendidikan dalam perumusan tujuan menjadikan pembelajaran lebih terukur dan bermakna.

Pada aspek materi pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa materi harus bersifat kontekstual dan transformatif. Psikologi pendidikan membantu guru memahami bagaimana peserta didik memaknai informasi yang mereka terima, sehingga materi dapat disesuaikan dengan pengalaman hidup mereka (Gulo, 2024). Materi yang relevan akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik. Selain itu, materi juga harus mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual agar dapat membentuk karakter peserta didik (Parinussa &



Handoko, 2024). Dengan demikian, materi tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan iman. Guru perlu mengaitkan materi dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna, sehingga peserta didik dapat melihat hubungan antara firman Tuhan dan realitas hidup mereka.

Selanjutnya, dalam aspek metode pembelajaran, integrasi psikologi pendidikan memungkinkan penggunaan strategi yang lebih variatif dan kreatif. Guru dapat memilih metode yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Penggunaan metode yang beragam akan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, metode seperti diskusi kelompok, refleksi pribadi, studi kasus, dan simulasi dapat membantu peserta didik memahami firman secara lebih mendalam (Marbun et al., 2022). Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan tidak monoton. Variasi metode juga membantu menjaga motivasi belajar peserta didik agar tetap tinggi sepanjang proses pembelajaran.

Dalam aspek evaluasi, psikologi pendidikan memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menilai hasil belajar peserta didik. Evaluasi tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga mencakup perkembangan sikap, nilai, dan pertumbuhan iman (Harefa & Saragih, 2024). Hal ini sesuai dengan tujuan PAK yang menekankan pembentukan karakter. Teknik evaluasi yang digunakan dapat berupa jurnal refleksi, observasi perilaku, diskusi, dan proyek pelayanan. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk melihat perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Kasingku & Lotulung, 2024). Selain itu, evaluasi juga berfungsi sebagai alat untuk memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat penilaian, tetapi juga sarana pembelajaran yang membantu peserta didik bertumbuh secara berkelanjutan (Siregar et al., 2023).

Dari sisi kebaruan (*novelty*), penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan pendekatan psikologi pendidikan ke dalam perencanaan pembelajaran PAK berbasis Roma 10:17. Integrasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran iman dapat dirancang secara sistematis dan ilmiah tanpa mengurangi nilai spiritualnya. Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa iman dapat dibentuk melalui proses belajar yang terstruktur dan terencana. Hal ini menjadi pembeda dari pendekatan tradisional yang cenderung menekankan aspek doktrinal semata. Selain itu, integrasi ini membuka peluang bagi pengembangan model pembelajaran PAK yang lebih inovatif dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga implikasi praktis bagi pengembangan pembelajaran PAK di masa depan. Tema ini sekaligus menjawab rumusan masalah terkait bagaimana perencanaan pembelajaran PAK dapat dioptimalkan melalui pendekatan psikologi pendidikan, sehingga menghasilkan pembelajaran yang efektif dan transformatif.

Dampak, Tantangan, dan Solusi Implementasi Psikologi Pendidikan dalam PAK

Implementasi psikologi pendidikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dengan memahami aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik, guru mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini memungkinkan peserta didik tidak hanya mengetahui firman Tuhan, tetapi juga menghayati dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Doma & Christiani, 2022). Dampak positif ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan peserta



didik dalam proses pembelajaran serta tumbuhnya kesadaran iman yang lebih reflektif dan kritis. Selain itu, pendekatan ini juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir teologis yang kontekstual sesuai dengan realitas sosial mereka. Dengan demikian, implementasi psikologi pendidikan menjadikan PAK sebagai sarana transformasi yang nyata, bukan sekadar transfer pengetahuan. Bahkan dalam konteks pendidikan modern, pendekatan ini mampu menjawab kebutuhan peserta didik yang hidup di tengah arus perubahan sosial dan budaya yang cepat.

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah terbentuknya pertumbuhan iman peserta didik secara holistik yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Melalui pendekatan psikologi pendidikan, proses belajar dirancang untuk menyentuh seluruh dimensi kehidupan peserta didik sehingga iman tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan dan dialami secara personal. Peserta didik menjadi lebih terbuka dalam mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan pergumulan iman mereka. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih humanis dan relasional, di mana guru berperan sebagai pembimbing yang mendampingi perjalanan iman peserta didik (Halawa et al., 2021). Selain itu, hubungan yang positif antara guru dan peserta didik juga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Kristen. Lingkungan belajar yang aman dan suportif memungkinkan peserta didik untuk bertumbuh tanpa rasa takut atau tekanan (Harefa & Saragih, 2024). Dengan demikian, pembelajaran PAK menjadi ruang pembentukan karakter yang autentik dan berkelanjutan. Bahkan dalam jangka panjang, hal ini dapat membentuk pribadi yang memiliki integritas iman yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Namun demikian, dalam praktiknya terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan psikologi pendidikan dalam PAK. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip psikologi pendidikan Kristen. Banyak guru masih menggunakan pendekatan tradisional yang berfokus pada penyampaian materi tanpa memperhatikan aspek psikologis peserta didik. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif dan tidak mampu menyentuh dimensi afektif serta spiritual peserta didik. Selain itu, keterbatasan pelatihan dan sumber daya juga menjadi faktor penghambat dalam pengembangan kompetensi guru. Tantangan ini semakin kompleks ketika guru harus menghadapi keberagaman karakter, latar belakang, dan gaya belajar peserta didik. Dalam kondisi seperti ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi serta kreativitas dalam merancang pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Tanpa pemahaman yang memadai, implementasi psikologi pendidikan hanya akan menjadi konsep teoritis yang sulit diterapkan secara nyata di kelas.

Selain tantangan dari aspek kompetensi guru, keterbatasan sarana dan media pembelajaran juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Banyak sekolah, khususnya di daerah tertentu, belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang inovatif dan interaktif (Kasingku & Lotulung, 2024). Kondisi ini seringkali membuat guru kesulitan dalam menyampaikan materi secara menarik dan relevan. Di sisi lain, minimnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Peserta didik cenderung pasif dan hanya menerima informasi tanpa terlibat secara aktif dalam proses belajar. Hal ini bertentangan dengan prinsip psikologi pendidikan yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, kurangnya integrasi antara firman Tuhan dengan kehidupan nyata juga menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai Kristen. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu



menghubungkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan. Guru perlu mendapatkan pelatihan dan pendampingan yang memadai terkait psikologi pendidikan Kristen agar mampu merancang pembelajaran yang efektif dan kontekstual (Kunto Baskoro, 2021). Selain itu, pengembangan kurikulum yang integratif juga menjadi langkah penting dalam mendukung implementasi pendekatan ini. Guru juga dituntut untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran, baik yang sederhana maupun berbasis teknologi digital. Di sisi lain, pendekatan pembelajaran yang partisipatif perlu terus dikembangkan agar peserta didik lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Evaluasi pembelajaran juga perlu diarahkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pertumbuhan iman dan perubahan perilaku. Dengan demikian, pembelajaran PAK dapat menjadi sarana pembentukan karakter yang utuh dan berkelanjutan (Boiliu & Sinaga, 2021). Solusi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menuntut komitmen spiritual dari guru sebagai teladan iman bagi peserta didik. Keteladanan ini menjadi faktor kunci yang tidak dapat digantikan oleh metode atau strategi apa pun dalam pendidikan Kristen.

KESIMPULAN

Penerapan psikologi Pendidikan Agama Kristen yang berlandaskan Roma 10:17 menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran PAK harus diarahkan secara sadar pada pengalaman mendengar firman yang mampu membangkitkan dan meneguhkan iman peserta didik. Melalui pemahaman psikologis tentang bagaimana peserta didik mempersepsi, memahami, dan menginternalisasi firman, guru dapat merancang tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara utuh. Integrasi antara prinsip psikologi pendidikan dan dasar Alkitabiah ini menjadikan perencanaan pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif serta berdampak nyata dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran PAK berfungsi sebagai proses formasi iman yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAK perlu memiliki pemahaman yang memadai tentang psikologi pendidikan agar mampu merancang pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang mendukung pertumbuhan iman secara holistik. Selain itu, lembaga pendidikan dan gereja diharapkan dapat memberikan dukungan melalui pelatihan, pengembangan kurikulum, serta penyediaan sumber belajar yang memadai. Ke depan, penelitian dapat dikembangkan melalui studi empiris untuk menguji efektivitas pendekatan ini secara langsung di kelas, serta merancang model pembelajaran PAK yang lebih aplikatif dan terukur dalam melihat dampaknya terhadap pertumbuhan iman peserta didik dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Y., Oley, F. T., Situmeang, L. Y., & Turnip, H. (2025). Strategi Pembelajaran Efektif Berdasarkan Psikologi Pendidikan. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 779–790. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1673>
- Boiliu, F. M. (2025). Mengasah Hati, Pikiran, Dan Iman: Integrasi Psikologi Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Perkembangan Anak. *Real Kiddos Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 83–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.53547/8m3ant17>



- Boiliu, F. M., & Sinaga, S. (2021). Pembelajaran pendidikan agama kristen berbasis student centered learning di sekolah. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 120-126. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2490>
- Bouway, K., & Mbelanggedo, N. (2025). Pendekatan Holistik Pada Kompetensi Guru Pak: Menyeimbangkan Aspek Teologis, Pedagogis, Dan Sosial. *IMITATIO CHRISTO Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 174-192. <https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/ImitatioChristo/article/view/13>
- Budiwaluyo, H., Teguh R, T. L., & Suriaatmadja, E. (2025). Iman Sebagai Respons Terhadap Kabar Baik: Kajian Teologis Roma 10:1-17 dan Implikasinya Bagi Pembinaan Kerohanian Jemaat Masa Kini. *Jurnal Excelsis Deo*, 9(1), 173-183. <https://doi.org/https://doi.org/10.51730/ed.v9i1.247>
- Doma, Y., & Christiani, A. (2022). Iman Kristen Sejati : Proses Bertumbuh dan Berbuah dalam Kebenaran Berdasarkan Matius 13 : 24-30. *Saint Paul's Review*, 2(2), 99-111. <https://doi.org/https://doi.org/10.56194/spr.v2i2.32>
- Ermindyawati, L. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(1), 40-60. <https://doi.org/https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.27>
- Gulo, E. (2024). *Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital*. 3(1), 13-25. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.288>
- Gultom, E., & Pasaribu, A. G. (2025). Desain Kurikulum dan Perencanaan Pengembangan Pendidikan Agama Kristen Menurut Pendekatan Kurikulum Bobbitt dan Charters dalam Pembentukan Iman Jemaat di HKBP Pearaja Tarutung. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 3(1), 11-23. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i1.418>
- Halawa, C., Hestiningrum, P. N., & Iswahyudi, I. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 133-145. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>
- Harefa, L. J., & Saragih, T. (2024). Peranan guru pendidikan agama Kristen dalam menumbuhkan iman peserta didik di sekolah. *Jurnal Teologi Rahmat*, 10(2), 117-124. <https://www.journal.sttrem.ac.id/index.php/jtr/article/view/157>
- Kasingku, J. D., & Lotulung, M. S. D. (2024). Peran guru pendidikan agama kristen dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal educatio fkip unma*, 10(1), 331-339. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/7839>
- Kunto Baskoro, P. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab Amsal Bagi Anak Usia 7-12 Tahun. *Jurnal Teologi Praktika*, 2(2), 92-104. <https://doi.org/https://doi.org/10.51465/jtp.v2i2.36>
- Marbun, E. M., Simamora, L., Silaban, L. N. I. P., Simamora, M., & Widiastuti, M. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Contextual Teaching And Learning Terhadap Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 292-310. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/91>
- Marsaulina, R. (2022). *Pengantar Agama Kristen*. Pustaka Star' s Lub.
- McMinn, M. R. (2017). *Psychology, Theology, and Spirituality in Christian Counseling*. Tyndale House. Tyndale House Publishers, Inc.
- Parinussa, S., & Handoko, Y. S. (2024). Pembinaan karakter kristen bagi warga gereja dewasa.



- Dorea Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 51–64. <https://ojs.sttcianjur.ac.id/index.php/dorea/article/view/37>
- Purba, J., Singal, Y. L., Bintoro, W., & Valentina, L. (2023). Kompetensi Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social*, 1(1), 21–35. <https://doi.org/10.46362/ptaki.v1i1.3>
- Putnarubun, A., Rengrengulu, W. C., & Suruan, Y. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi*, 7(2), 519–542. <https://doi.org/10.56942/ejit.v7i2.57>
- Saingo, Y. A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili. *Apostolos Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.52960/a.v3i1.176>
- Siregar. (2019). *Inovasi Lokal dalam Pendidikan Kristen di Pedesaan*. BPK Gunung Mulia.
- Siregar, V. D., Silaban, E. E. B., & Nababan, Y. (2023). Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga sebagai restorasi terhadap perilaku remaja Kristen masa kini. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 87–96. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.108>
- Sitorus, H. (2020). Analisis Kebutuhan Pendidikan Agama Kristen Dalam Menumbuhkan Moral Kristiani Anak Usia Dini. *Jurnal Christian Humaniora*, 4(1), 72–83. <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora/article/view/53>
- Sumiati, S., & Triposa, R. (2021). Prinsip Guru Pendidikan Agama Kristen Memotivasi Belajar Peserta Didik dalam Perspektif Alkitab. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 69–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.54170/harati.v1i1.31>
- Sutrisno, R. D. (2025). Ketika Algoritma Mengajar: Pendekatan Psikologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Media Digital. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(4). <https://doi.org/10.51878/educational.v5i4.7377>
- Tanduklangi, R. (2020). Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14>
- Widiastuti, M. E. (2025). Kompetensi Sosial Sebagai Pilar Pembentukan Relasi Edukatif Guru PAK dengan Peserta Didik. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 6(2). <http://excelsiorpendidikan.sttexcelsius.ac.id/index.php/JEP/article/view/87>